

#telaahbuku2 #lpps

Judul buku : #struggles (#Pergumulan-pergumulan): Mengikuti Yesus di Dunia yang Terpusat pada *Selfie*
Penulis : Craig Groeschel
Penerbit : Literatur Perkantas Jawa Timur
Tahun : 2016
Jumlah halaman : 250 halaman

#alasanmemilihbuku

Perkembangan sekaligus pertumbuhan media sosial yang sedemikian pesat, mendorong setiap orang untuk berlomba-lomba menjadi yang paling eksis. Tak jarang, orang lebih mementingkan jumlah *like* dan atau *followers* media sosialnya dibanding sedia membangun kesediaan *follow* Tuhan. Realita ini bukanlah sebuah realita yang baru, karena hal itu sudah mulai tampak sejak media sosial mulai dikenal oleh masyarakat. Apalagi ditambah *plesetan* tentang media sosial, mendekatkan yang jauh-menjauhan yang dekat, menjadi semacam alarm dini untuk menyadarkan kita pemanfaatan media sosial dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari kenyataan di atas, saya memilih buku ini karena Craig berusaha mengulas secara seimbang antara kebutuhan pemanfaatan media sosial dan kebutuhan spiritualitas kehadiran dalam diri setiap orang. Ulasan yang seimbang itu menolong kita untuk memahami hakikat diri sebagai pengikut Kristus untuk tetap hadir secara kekinian tanpa meninggalkan fokus hidup iman kita kepada-Nya.

#ringkasan

#Struggles adalah buku terbaru yang ditulis oleh Craig Groeschel, seorang pendiri dan pendeta senior di LifeChurch.tv. Buku ini ditulis atas fakta banyaknya orang yang merasionalkan keintiman teknologi *gadget* atau gawai dalam kehidupan bersosialisasi. Menurut Craig, tak sedikit orang yang secara tidak sadar telah memperhambakan dirinya terhadap *gadget* mereka, namun tidak mau benar benar sembuh dari cengkeraman teknologi itu sendiri. Ia memandang bahwa, dengan

adanya sosial media saat ini, banyak orang menjadi lebih berpusat pada diri sendiri dan meninggalkan Kristus dalam hidupnya.

Dalam penulisan bukunya ini, Craig mengambil beberapa kenangan yang ia miliki dimana ia banyak melewatkan momen penting hanya karena pengaruh *gadget* dalam genggamannya. Menurut saya, buku ini sangat relevan dengan kondisi kehidupan sosial saat ini. Di tengah pengguna media sosial yang meningkat, buku ini secara jujur menguak sisi negatif penggunaan sosial media yang secara tidak sadar terlalu sering dimaklumi masyarakat. Secara telaten ia membuka sisi lain kehidupan sosialisasi yang berubah dengan adanya aplikasi sosial media saat ini.

Buku ini dengan jelas mempertanyakan kesungguhan hati pembaca untuk meninggalkan ketuhanan mereka terhadap teknologi. Selain mempertanyakan kesungguhan hati, Craig juga menawarkan kesembuhan rohani melalui langkah terjun langsung pada komunitas dan berinteraksi secara natural dan memperkaya diri dengan komunikasi yang intim dengan sesama teman. Melalui buku ini, Craig juga secara tegas ingin mengatakan betapa pentingnya kita untuk terdiskoneski dengan sosial media dan memulai menjalin hubungan yang nyata bersama teman.

Secara mendalam ia mengevaluasi cara kita terjalin saat ini. Mulai dari mengirimkan pesan, *tweet*, hingga timbulnya perasaan ogah untuk berjumpa langsung. Craig ingin mengajak pembaca kembali pada kehidupan kristiani yang saling menguatkan melalui kebiasaan interaksi langsung, *sharing* pergumulan hingga memberikan kontak fisik yang menenangkan kita dari kedukaan.

Dalam buku ini, Craig tidak serta merta mengutuk sosial media, tetapi mengajarkan kita bagaimana menggunakan media itu sesuai dengan fungsinya. Dengan mengangkat pengalaman pengalaman pribadi, ia secara perlahan mengajak pembaca bernalar logika mengoreksi kehidupan yang saat ini telah berakar pada individualisme.

Buku ini mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca dari semua kalangan. Penulis secara telaten memasukkan contoh riil yang ia temukan dalam kehidupan pribadinya. Contoh contoh tersebut juga mudah ditemukan dalam kehidupan kita pada umumnya, namun kita kurang jeli dengan hal itu.

Buku setebal 250 halaman ini, terbagi dalam delapan jenis pergumulan yang secara garis besar menggambarkan kehidupan kristiani yang terkikis oleh aktivitas media sosial yang saat ini mewabah. Mulai dari pergumulan dengan membanding

bandingkan, hingga pergumulan dengan distraksi yang tiada henti, penulis menawarkan solusi aplikatif berdasarkan pemahaman alkitabiah yang fundamental.

Membaca buku ini, rasanya seperti berkomunikasi dengan banyak orang dengan perspektif yang berbeda. Untuk memulai setiap bab, Craig selalu menyematkan empat pendapat dari orang-orang tertentu terkait bab yang akan ia bahas. Beberapa diantaranya adalah Alfred Nobel, Bunda Teresa, Frederick Buecher, Oprah Winfrey. Pembahasannya selalu diakhiri dengan pesan alkitabiah yang secara tegas dan lugas mengajak pembaca untuk kembali berpegang pada firman.

#tanggapan

Beberapa hal menarik dari buku ini yang saya peroleh:

#1 Bahasa yang dipergunakan ringan dan diperkaya dengan pengalaman pribadi.

Ketika membaca buku ini, saya seolah diajak untuk melihat realita kehidupan penulis tentang pengalamannya bergumul dengan pemanfaatan media sosial. Pengalaman-pengalaman pribadi yang Craig bagikan dalam tulisan ini beserta pengalamannya berinteraksi dengan sekeliling semakin memperkuat tema-tema dalam bab yang ada. Ditambah, bahasa yang ringan dan lugas membuat pembaca menemukan pesan-pesan penting dari setiap bab dalam buku ini.

#2 Relevan

Meski ditulis tahun 2015 dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia tahun 2016, buku ini tetap relevan dibaca hingga saat ini. Mengapa? Karena ulasan-ulasan dalam buku ini tetap mampu menjawab konteks kekinian yang di dalamnya kita berproses. Misal, di bab #2 yang berbicara tentang relasi lewat pergumulan akan jumlah *likes* yang kita “butuhkan” untuk menunjang media sosial kita. Pertanyaan reflektifnya, seberapa jauh kita mengejar jumlah *likes* di media sosial yang kita punya? Sepenting apakah jumlah *likes* itu untuk kita? Dengan baik, menurut saya, Craig memaparkan akan keutuhan relasi dalam keutuhan perjumpaan dengan sesama. Di sana, Craig memotret fenomena *FOMO* (*Fear of Missing Out*) alias takut ketinggalan. Bukankah *FOMO* masih membayangi kehidupan kita pada saat ini?

#3 Kesimpulan yang ‘lengkap’

Craig memberikan kesimpulan yang ‘lengkap’ karena ia bukan hanya menuliskan kesimpulan saja, tetapi mengusulkan dua lampiran yang berisikan “Sepuluh Perintah

dalam Memakai Media Sosial untuk Menumbuhkan Iman dan Membagikan Kasih Allah” dan “Langkah-langkah Pengamanan” semakin memperlengkapi keberadaan materi dalam buku ini. Lampiran pertama lebih pada langkah-langkah praktis untuk mempraktikkan keseimbangan pemanfaatan media sosial dengan kehidupan spiritual iman kita dan lampiran kedua berisi tips-tips teknis pengamanan perangkat keras (*gadget/gawai*).

#4 Penggunaan tanda pagar atau *hashtag* dan istilah-istilah dalam media sosial

Tanda pagar (*tagar*) atau *hashtag* (yang disimbolkan #) merupakan tanda yang populer dipergunakan di media sosial. Pertama kali dipopulerkan Chris Messina, *web marketing specialist* Twitter. Penggunaan *hashtag* itu muncul pada musim panas tahun 2007. Biasanya, *tagar* dipergunakan dan dimanfaatkan untuk frasa kata-kata kunci yang ditulis dengan diawali tanda ‘#’ dan tanpa spasi. Dalam buku ini, sejak penulisan judul dan penulisan ulasan, di beberapa bagian menggunakan tanda pagar. Menurut saya, ini memudahkan para pembaca, khususnya yang terbiasa berinteraksi di media sosial, menemukan kata-kata kunci (misal di halaman 15). Di samping itu, penggunaan istilah-istilah dalam media sosial seperti *post*, *like*, *feed*, *pin*, *follow*, dan beberapa istilah yang lain juga memudahkan pembaca dari generasi kekinian untuk memahami poin-poin penting dalam buku ini.